



Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Kesopanan Siswa Kelas VI

Mirani Putri¹, Sitti Jauhar², Awaluddin Muin³

¹PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: Miraniputri16@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: St.jauhar@gmail.com

³PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: Awalmuin@gmail.com

Abstract. *The problem in this study is the lack of spiritual intelligence that makes students have impolite behavior. This study is a quantitative study with a correlation design that aims to determine the relationship between the level of spiritual intelligence and the politeness behavior of the sixth graders of SD Cluster III. The results showed that there was a significant relationship between spiritual intelligence and politeness behavior of class VI SD Cluster III students with tcount (11.02) greater (>) ttable value (1.65821) which means H₀ is rejected and H₁ is accepted. Based on the data analysis, the key to spiritual intelligence will have an impact on student behavior. So, increasing the level of spiritual intelligence of students will have good politeness behavior. From these conclusions, the impact resulting from this study is known that high spiritual intelligence will affect the behavior of students' politeness.*

Keywords: *Politeness Behavior; Spiritual Intelligence; Student.*

Abstrak. *Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kecerdasan spiritual yang membuat siswa memiliki perilaku kurang sopan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III dengan nilai t_{hitung} (11,02) lebih besar (>) nilai t_{tabel} (1,65821) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan dari analisis data dapat disimpulkan kecerdasan spiritual akan berdampak terhadap perilaku siswa. Jadi, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka akan memiliki perilaku kesopanan yang baik. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempengaruhi perilaku kesopanan siswa.*

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual; Perilaku Kesopanan; Siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mampu menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri sehingga berkembang sesuai dengan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku secara utuh. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Zakaria, 2021). Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki, kepribadian atau karakter sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa dan beragama. Agar mendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Sedangkan menurut Danah Zohar mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Wahab H.S & Umiarso, 2011, h.49). Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa yang dimaksud yang dimaksud kecerdasan spiritual lebih difokuskan perubahan-perubahan yang membantu orang kepada kebaikan sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian jiwa karena dengan kecerdasan spiritual kita dapat memaknai segala sesuatu sebagai ibadah.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang ada dalam diri manusia sering terlupakan (Umar, 2018, h.2) Hal ini dapat dibuktikan pada karakter siswa saat ini sudah mulai luntur, khususnya pada kesopanan (Ariska, 2018). Sesuai dalam kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat kompetensi inti (KI) yaitu kompetensi sikap yang terbagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial (Miftahudin, 2018) Sikap spiritual adalah perilaku standar yang harus dimiliki oleh siswa yang berhubungan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap sosial adalah kemampuan siswa untuk menentukan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Adapun sikap spiritual pada (KI-1) terdiri dari: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan toleransi dalam beribadah. Dan sikap sosial terdiri dari: Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Santun, Peduli dan Percaya Diri (Khalashnikov et al., 2020).

Menurut Erislan (2005) kesopanan adalah suatu norma hidup yang timbul dari sebuah hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat (Wardana dkk., 2018, h.1). Nilai atau norma kesopanan berbeda-beda pada setiap daerah bergantung pada aturan atau norma yang telah disepakati. Sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa seringkali dianggap cerminan dari bagaimana orang tuanya mendidik. Jika siswa itu nakal dan tidak sopan kemungkinan besar orang akan menduga bahwa orang tuanya tidak bagus dalam mendidik. Sebaliknya, siswa yang memiliki sifat dan perilaku yang sopan serta cerdas cenderung orang tua akan bangga terhadap anaknya. Hal ini tergantung bagaimana cara kita dalam mendidik siswa sejak dini dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi perilaku sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebabnya adalah pengaruh budaya barat. Saat ini banyak ditemukan dikalangan siswa yang mengikuti gaya trend budaya barat (Qonita, 2019, h.63). Kurangnya sopan santun pada siswa juga dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, siswa kurang paham aturan yang ada, adanya kebebasan dalam melakukan hal yang tidak diinginkan, meniru perbuatan orang tua serta kurangnya pembiasaan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua sejak dini. Oleh karena itu perlunya ditanamkan perilaku sopan santun terhadap siswa sejak dini agar cerdas secara spiritualitas.

Informasi yang diperoleh peneliti saat melaksanakan PPL pada tanggal 21 Oktober 2020 - 21 Desember 2020 di SD Inpres 3/77 Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Peneliti mendapatkan siswa terindikasi berperilaku kurang sopan. Hal ini dibuktikan saat siswa tersebut berkata kasar kepada temannya yang kurang sopan didengar walaupun guru berada di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri siswa dengan perkembangan zaman

yang semakin maju (Esa, 2020) Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi siswa dari hal yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki nilai spiritual yang tinggi agar dapat menjadi pribadi yang cerdas baik dalam bertutur dan bertindak, memiliki misi hidup yang jelas, kesadaran yang tinggi serta memiliki rasa simpati terhadap sesama.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Setyawan (2015) mengenai “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral memiliki hubungan yang signifikan. Selanjutnya, penelitian dari Munasti (2017) mengenai “*Spiritual Question (SQ)* dengan Akhlak Siswa di SMA Darusy Syafa’ah Kotagajah” dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Spiritual Question (SQ)* dengan Akhlak Siswa memiliki hubungan yang signifikan. Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap moral ataupun akhlak siswa tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III. Berdasarkan tujuan tersebut dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III dan ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Kesopanan Siswa Kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Desain korelasional yaitu menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penafsiran kovariansi diantara variabel yang muncul secara alami (Siyoto & Sodik, 2015). Tujuan penelitian korelasi adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau statistik. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk membuktikan tentang kedua variabel yang diteliti apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keduanya. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang berjumlah 8 SD.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2021 sampai 12 Juni 2021. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah menemukan permasalahan, setelah ada permasalahan langkah selanjutnya adalah menemukan tempat atau objek penelitian dan mendapatkan izin dari tempat penelitian. Dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti kemudian menentukan metode pengumpulan data dan instrumen penilaian, pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa. Setelah ada data yang diperoleh langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data sesuai dengan penelitian yang diangkat, dari hasil analisis maka langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang disajikan dalam bentuk pernyataan, yang digunakan untuk memperoleh data kecerdasan spiritual dan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Responden diminta untuk memilih kategori jawaban dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yaitu tingkat kecerdasan spiritual dan perilaku kesopanan. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah

analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata dan analisis persentase, dan pengkategorian. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan dengan teknik korelasi *pearson product moment*, dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dan dianalisis merupakan skor dari kuesioner kecerdasan spiritual dan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Adapun gambaran tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VI SD gugus III adalah sebagai berikut:

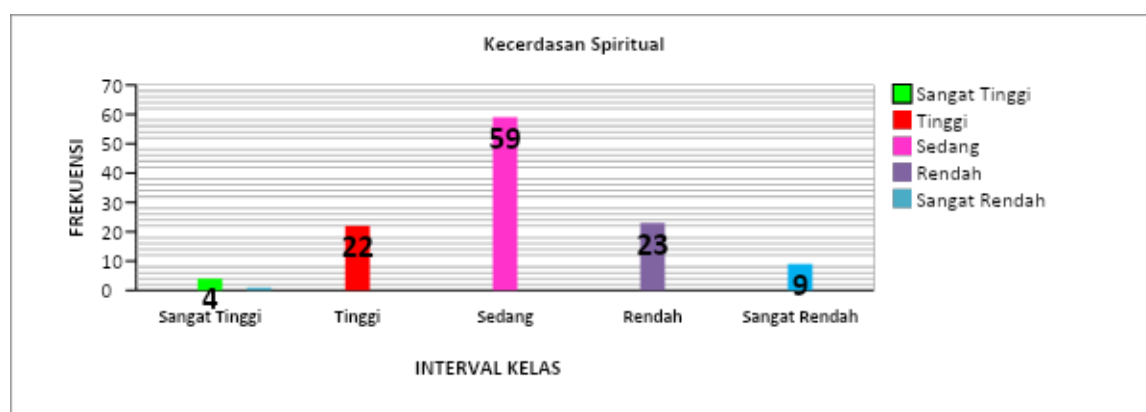
Mean/rata - rata = 68,64	Standar Deviasi = 6,06
Sangat Tinggi = $78 < X$	Tinggi = $72 < X \leq 78$
Sedang = $65 < X \leq 72$	Rendah = $59 < X \leq 65$
Sangat Rendah = $X \leq 59$	

Tabel 1. Pengkategorian Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI SD Gugus III.

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$78 < X$	4	3,42%	Sangat Tinggi
$72 < X \leq 78$	22	18,80%	Tinggi
$65 < X \leq 72$	59	50,43%	Sedang
$59 < X \leq 65$	23	19,66%	Rendah
$X \leq 59$	9	7,69%	Sangat Rendah
Total	117	100%	

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021

Gambar 1. Grafik Pengkategorian Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI SD Gugus III

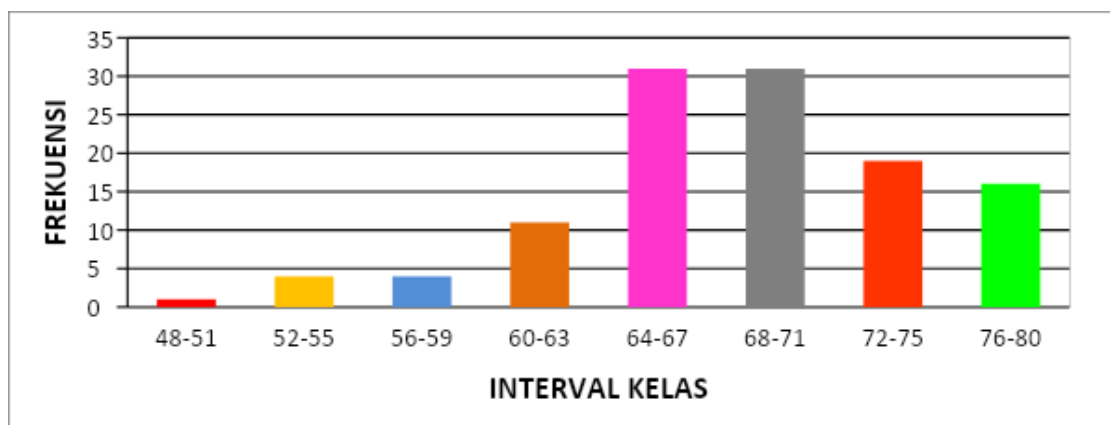


Pengkategorian nilai kuesioner digambarkan pada tabel dan gambar 1. pada nilai sangat rendah terdapat 9 siswa dengan persentase sebesar 7,69%, jawaban tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah, pada nilai rendah terdapat 23 siswa dengan persentase sebesar 19,66% berada pada kategori rendah, nilai sedang terdapat 59 siswa dengan persentase sebesar 50,43% berada pada kategori sedang, nilai tinggi terdapat 22 siswa dengan persentase sebesar 18,80% berada pada kategori tinggi, dan nilai sangat tinggi terdapat 4 siswa dengan persentase sebesar 3,42% jawaban tersebut berada pada kategori sangat tinggi, dan kategori dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan jumlah siswa 59 dengan persentase 50,43%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kuesioner Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI SD Gugus III

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	Fixi
48-51	1	50	50
52-55	4	54	214
56-59	4	58	231
60-63	11	62	679
64-67	31	66	2040
68-71	31	70	2166
72-75	19	74	1405
76-80	16	78	1248
Jumlah	117	512	8032

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021

Gambar 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kuesioner Kecerdasan Spiritual

Secara singkat tabel dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa yang memiliki interval kelas 48-51 dengan nilai tengah sebesar 50 dan nilai perkalian sebesar 50 yang berarti interval tersebut memiliki jumlah frekuensi terendah di antara interval lainnya. Sedangkan jumlah frekuensi pada kategori tertinggi berada di interval kelas 64-67 dan 68-71 sebanyak 31 siswa dengan nilai tengah 66 dan 70 dengan hasil perkalian sebesar 2040 dan 2166. Adapun ambaran perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III dapat dilihat sebagai berikut:

Mean/rata - rata = 67,60

Sangat Tinggi = $78 < X \leq 78$

Sedang = $65 < X \leq 71$

Sangat Rendah = $X \leq 58$

Standar Deviasi = 6,44

Tinggi = $71 < X \leq 78$

Rendah = $58 < X \leq 65$

Tabel 3. Pengkategorian Perilaku Kesopanan Siswa Kelas VI SD Gugus III

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$78 < X$	10	8,55	Sangat Tinggi
$71 < X \leq 78$	18	15,38	Tinggi
$65 < X \leq 71$	56	47,86	Sedang
$58 < X \leq 65$	24	20,51	Rendah
$X \leq 58$	9	7,69	Sangat Rendah
Total	117	100	

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021

Gambar 3. Grafik Pengkategorian Perilaku Kesopanan Siswa Kelas VI SD Gugus III



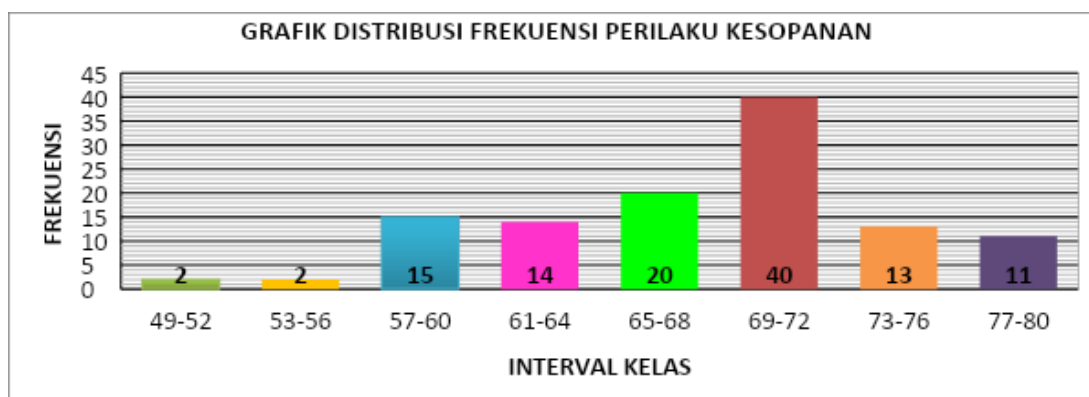
Pengkategorian perilaku kesopanan siswa digambarkan pada tabel dan gambar 3. pada nilai sangat rendah terdapat 9 siswa dengan persentase sebesar 7,69%, jawaban tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah, pada nilai rendah terdapat 24 siswa dengan persentase sebesar 20,51% berada pada kategori rendah, nilai sedang terdapat 56 siswa dengan persentase sebesar 47,86% berada pada kategori sedang, nilai tinggi terdapat 18 siswa dengan persentase sebesar 15,38% berada pada kategori tinggi, dan nilai sangat tinggi terdapat 10 siswa dengan persentase sebesar 8,55% jawaban tersebut berada pada kategori sangat tinggi, dan kategori dengan jumlah siswa terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan jumlah siswa 56 dengan persentase 47,86 %.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Kesopanan Siswa Kelas VI SD Gugus III.

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fixi
49-52	2	50	101
53-56	2	54	109
57-60	15	58	875
61-64	14	62	872
65-68	20	66	1324
69-72	40	70	2807
73-76	13	74	963
77-80	11	78	858
	117		7910

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021

Gambar 4. Grafik Histogram Perilaku Kesopanan Siswa Kelas VI SD Gugus III.



Perilaku Kesopanan secara singkat digambarkan pada tabel dan gambar 4. di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki interval kelas 49 -52 dan 53-56 dengan nilai tengah sebesar 50 dan 54 dan nilai perkalian sebesar 101 dan 109 yang berarti interval tersebut memiliki jumlah frekuensi terendah di antara interval lainnya. Sedangkan jumlah frekuensi pada kategori tertinggi berada di interval kelas 69-72 sebanyak 40 siswa dengan nilai tengah 70 dengan hasil perkalian sebesar 2807. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besaran-besaran statistik: $N = 117$, $\sum X = 8013$, $\sum Y = 7960$, $\sum X^2 = 55306$, $\sum Y^2 = 546364$, $\sum XY = 548411$, $(\sum X)^2 = (8013)^2 = 64208169$; dan $(\sum Y)^2 = (7960)^2 = 63361600$. Nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{117(548411) - (8013)(7960)}{\sqrt{\{117(553061) - (64208169)\} \cdot \{117(546364) - (63361600)\}}} \\
 &= \frac{64164087 - 63783480}{\sqrt{\{(64708137) - (64208169)\} \cdot \{(63924588) - (63361600)\}}} \\
 &= \frac{380607}{\sqrt{(499968)(562988)}} \\
 &= \frac{380607}{\sqrt{281476}} \\
 &= \frac{380607}{530543} \\
 &= 0,717
 \end{aligned}$$

Uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,717 \sqrt{117-2}}{\sqrt{1-(0,717)^2}} \\
 &= \frac{(0,717)\sqrt{115}}{\sqrt{1-0,514089}} \\
 &= \frac{(0,717)(10,72)}{\sqrt{0,485911}} \\
 &= \frac{7,68624}{0,6970731668913} \\
 &= 11,02
 \end{aligned}$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Kecerdasan spiritual siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 68,64 dan nilai persentasenya sebesar 85,81 % yang berada pada kategori sangat kuat karena terletak pada rentang 81-100 %. pada pengkategorian nilai kuesioner kecerdasan spiritual siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone diperoleh 4 siswa berada di kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 3,42 % sedangkan 59 siswa berada di kategori sedang dengan persentase sebesar 50,43 % dan 9 siswa berada di kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 7,69%. Dengan adanya pengkategorian tersebut berarti bahwa tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone berada pada kategori sedang terlihat dari persentase dan jumlah siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rofiah (2013) bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perilaku Kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III berada pada kategori sangat baik karena terletak pada rentang 80-100 %. Sedangkan pada pengkategorian nilai kuesioner kecerdasan spiritual siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone diperoleh 10 siswa berada di kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 8,55 % sedangkan 56 siswa berada di kategori sedang dengan persentase sebesar 47,86 % dan 9 siswa berada di kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 7,69%. Dengan adanya perbedaan dari kategori tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku kesopanan dari masing-masing siswa dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan Supriyanti (2017) yang membagi aspek-aspek sopan santun dalam enam hal yaitu tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya, dan tata krama bergaul dengan lawan jenis (Pasaribu,2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dengan nilai korelasi sebesar 0,717 dengan kategori tergolong kuat karena berada pada rentang 0,60 - 0,799 yang berarti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual berada pada faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2002) bahwa adanya keserasian antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri siswa. Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Hasil koefisien kedua variabel setelah dianalisis menggunakan Uji-t diperoleh harga t_{hitung} (11,02) > harga t_{tabel} (1,65821) ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III. Ketika tingkat kecerdasan spiritual siswa tinggi maka dapat membantu siswa dalam mengontrol perilakunya. Jadi, jika siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki perilaku kesopanan yang baik. Hasil penelitian yang diperoleh diperkuat oleh pendapat dari (Mufaricha, 2018) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual ia akan mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukan. Sehingga siswa tidak akan melakukan perbuatan negatif yang akan merugikan dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran untuk membentuk perilaku siswa. Begitupun pendapat (Setiadi, 2019) bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka siswa semakin mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku kesopanan siswa kelas VI SD Gugus III memiliki hubungan yang ke arah positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan spiritual sangat erat hubungan dengan perilaku siswa. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap siswa. Tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada siswa. Selain itu, lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua siswa setelah keluarga karena hampir setengah hari siswa menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah serta lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana seluruh nilai-nilai kehidupan diajarkan. Terlebih lagi untuk membentuk perilaku siswa. Jadi, semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka semakin baik pula perilaku yang dimiliki siswa.

Kepala sekolah dan guru, diharapkan selalu mengajarkan materi yang berhubungan dengan spiritual sehingga siswa menanamkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena guru akan selalu menjadi suri tauladan dan panutan bagi siswa, para orang tua hendaknya selalu mendidik dan memperhatikan perilaku siswa agar siswa tersebut selalu bersikap baik kapanpun dan dimanapun mereka berada. Peneliti yang berminat mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini diharapkan juga

dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual dan hendaknya meneliti dengan populasi yang lebih luas, tidak hanya sebatas pada gugus saja sehingga memberikan gambaran data yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariska, S. F. (2018). Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 (3), 2715-2723, 1–10.
- Esa, N. H. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak DI MTSN 7 Kediri [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Khalashinikov, S., Murtono, & Santoso. (2020). Efektivitas Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas IV SD. 4 (3)(JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan).
- Miftahudin. (2018). Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen [Tesis]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Mufaricha, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Munasti, C. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Pasaribu, I. K. (2017). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan [Skripsi]. Universitas Islam Negeri.
- Qonita, N. F. (2019). Dampak Pendidikan Tinggi terhadap Etika Sopan Santun di Kalangan Pejabat. *Jurnal Kewarganegaraan* 3 (2), 63. 2723-2328.
- Rofiah, A. (2013). Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Anak di MI Miftahul Huda Kedung Lumpang Jombang [Skripsi]. Universitas Islam Negeri.
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL. Jauhari (JIAJ)*, 4 (1). 2541-3430
- Setyawan, R. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Kesatu)*. Literasi Media Publishing.
- Umar, M. (2018). Hubungan Antara Spiritual Question (SQ) dengan Akhlak Siswa di SMA Darusy Syafa'ah Kotagajah [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Wahab H.S, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual (1st ed.)*. Ar-Ruzz Media.
- Wardana, D., Sutarjo, A., Novia, A., Hasan, M. U., & Novianti, S. (2018). Redefinisi Kesopanan Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Serang dan Pandeglang. 3 (1) (*DIDAKTIS 3: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*).
- Zakaria, M. (2021). Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. 5 (2) (*JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*).